

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sapriya (2009:7) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an, dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Menurut Deveci yang dikutip oleh Cengelci (2013:1836) bahwa ilmu sosial membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk menjadi aktif di masyarakat. Siswa mendapatkan keterampilan seperti pemecahan masalah, partisipasi sosial, dan literasi media melalui belajar ilmu sosial. Gunawan (2016:53) menambahkan bahwa dengan mempelajari ilmu sosial, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal senada juga dinyatakan oleh Sunal dan Haas (2011:53) bahwa pembelajaran IPS yang kokoh merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan ide-ide signifikan, dan mendorong siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari

dengan pengetahuan mereka sebelumnya dan mengaitkannya dengan isu-isu saat ini, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari, dan menerapkannya dalam situasi yang autentik.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006).

Agar tujuan pembelajaran IPS di atas tercapai maka Supardan (2015:53) mengatakan bahwa dibutuhkan suatu desain pembelajaran yang komprehensif, sehingga pembelajaran IPS menjadi pelajaran kuat dan kokoh (*powerful*) dengan berbasis pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful*). Dalam kegiatan pembelajaran IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata.

Kenyataannya, strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan di SMP khususnya pada pembelajaran IPS masih menggunakan *teacher center learning*. Pembelajaran ini berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan materi pelajaran serta kurangnya partisipasi guru dalam merancang

dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Seperti hasil kajian Lenore dan Henderson (2006) bahwa guru harus mengurangi pembelajaran yang berpusat pada guru dan memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk memfokuskan pembelajaran pada aktivitas yang melibatkan interaksi antara siswa, guru dan siswa lain dalam pembelajaran kooperatif.

Selain itu, Alma, dkk (2015:9) juga mengemukakan bahwa, guru IPS kurang memahami apa IPS yang sebenarnya, bahkan para guru sekolah sama sekali asing terhadap studi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPS masih terus ditingkatkan. Melihat fenomena ini sungguh wajar apabila murid dan masyarakat masih menganggap IPS sebagai mata pelajaran kedua setelah IPA. Hal ini diakibatkan oleh cara pembelajaran, pandangan guru IPS, tujuan IPS sendiri yang belum dipahami betul oleh guru IPS yang bersangkutan dan mengakibatkan IPS menjadi mata pelajaran yang membosankan dan kehilangan makna.

Kemudian pada tanggal 22 Februari 2018 peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar IPS di SMP Negeri 3 Kisaran dinilai masih rendah dan kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) di SMP Negeri 3 Kisaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPS kelas VIII masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75 Nilai

rata-rata UAS kelas VIII SMP Negeri 3 Kisaran untuk mata pelajaran IPS dalam 3 (tiga) tahun terakhir ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Daftar Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Kisaran dalam Tiga Tahun Terakhir dari Tahun 2014-2017

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata		
		Ganjil	Genap	Rata-Rata Total
1	2014/2015	70	70	70
2	2015/2016	73	70	72
3	2016/2017	72	73	73

Sumber: Guru IPS Kelas VIII SMP Negeri 4 Medan

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, Wahab yang dikutip oleh Gunawan (2016:111) mengemukakan bahwa perubahan apapun yang dilakukan tanpa komitmen dan kerja keras guru semuanya akan menjadi sia-sia atau gagal sama sekali. Bukti-bukti menunjukkan bahwa banyak inovasi pendidikan yang telah dilakukan namun gagal atau bahkan ditinggalkan pada implementasinya hanya karena para guru kurang memperoleh informasi dan karena kurangnya komitmen profesional guru.

Kemudian Miarso (2011) menambahkan bahwa guru tidak bisa meletakkan sepenuhnya penyebab masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran pada siswa, karena sesungguhnya gurulah yang sangat berperan dalam menciptakan kualitas belajar siswa. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri mengingat pembelajaran yang diberikan selama ini masih kurang optimal. Faktornya bisa saja karena kualitas guru yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap pengetahuan yang akan disampaikan., maupun karena pendekatan yang kurang tepat. Jika hal ini karena faktor pendekatan atau metode, maka guru harus segera memperbaiki bentuk pengajaran yang diberikan. Memang

tidak ada satupun bentuk pendekatan atau metode yang paling cocok untuk suatu materi pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru dapat mengkombinasikan strategi yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan memiliki daya tarik bagi siswa.

Menurut Deutsch yang dikutip oleh Hossain dan Tarmizi (2013:473) bahwa pembelajaran kooperatif telah didokumentasikan dengan baik dalam penelitian pendidikan sebagai pedagogi yang sukses untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Ini adalah prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang digunakan anggota kelompok dihubungkan bersama sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat berhasil kecuali semua orang berhasil, mereka akan secara aktif saling membantu untuk memastikan bahwa penugasan dilakukan dan tujuan kelompok tercapai. Selain itu, Sanjaya (2013:241) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan belajar siswa, guru hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan dan latar belakang yang heterogen pada siswa di SMP Negeri 3 Kisaran dapat dijadikan salah satu alternatif pemilihan strategi pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2009:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Trianto (2011:56) mengatakan, tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif ada berbagai jenis, diantaranya adalah kooperatif tipe GI dan tipe STAD. Hasil kajian penelitian Tsoi, dkk (2004:9) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivis. Model pembelajaran *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik. Melalui model GI pebelajar berinteraksi dengan banyak informasi sambil bekerja secara kolaboratif dengan lainnya dalam situasi kooperatif untuk menyelidiki permasalahan, perencanaan dan melakukan presentasi, dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka.

Model ini juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Selain itu, hasil penelitian Damini dan Surian (2013:30) juga menyimpulkan bahwa penggunaan GI berkontribusi untuk memicu perubahan dalam sikap siswa dan guru terhadap keragaman dan untuk meningkatkan kerjasama di antara siswa sekolah menengah.

Strategi pembelajaran *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik. Melalui GI pembelajar berinteraksi dengan banyak informasi sambil bekerja secara kolaboratif dengan lainnya dalam situasi kooperatif untuk menyelidiki permasalahan, perencanaan dan melakukan presentasi, dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka. Pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Pernyataan tersebut didukung oleh Sudewi, dkk (2014:3) bahwa melalui model GI suasana belajar akan lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran akan membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD) menurut Eggen dan Kauchak (2012:144) adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian. Dalam pelaksanaannya

siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku). Guru menyajikan pelajaran. Selanjutnya memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Bagi anggota pandai menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Kemudian Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Terakhir guru memberi evaluasi dan kesimpulan. Ngalimun (2014:168) juga menambahkan bahwa *Students Teams-Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar LKS modul secara kolabratif, sajian presentatif kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *reward*.

Selain proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran, secara umum guru juga harus memperhatikan berbagai macam karakteristik yang dimiliki siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam bidang pendidikan dinyatakan dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur proses belajar siswa dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa antara lain adalah gaya berpikir. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa atau lingkungan antara lain guru dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Gaya berpikir merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran. Gaya berpikir juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan belajar siswa. Sehubungan dengan hal itu guru harus mengetahui tabiat, kecenderungan, kebiasaan, perasaan, dan gaya berpikir siswa sehingga guru tidak salah dalam membelajarkan siswa. Sering dijumpai siswa yang memiliki gaya berpikir berbeda tetapi diperlakukan sama dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa juga rendah, karena kegiatan belajar tidak terlepas dari kegiatan berpikir, dan pola pikir seseorang erat kaitannya dengan gaya berpikir yang dimiliki orang tersebut. Dengan demikian gaya berpikir merupakan suatu pola pikir yang membedakan cara seseorang menerima dan mengolah informasi, serta kemudian menggunakan informasi itu untuk mengatur kehidupan dengan cara tertentu.

Untuk mencapai hasil belajar IPS, gaya berpikir siswa perlu diketahui pada awal permulaan pembelajaran, karena semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran bergerak secara dinamis dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Tingkat kemampuan seseorang dalam berpikir tidak terlepas dari berbagai informasi atau pengalaman yang diperoleh seseorang dalam hidupnya. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi dan mengolah berbagai informasi yang telah mereka peroleh.

Menurut Anthony Gregorc dalam buku DePotter dan Hernacki (2011) menyebutkan macam-macam gaya berpikir dalam otak meliputi pemikir sekuensial konkret (SK), pemikir acak konkret (AK), pemikir acak abstrak (AA), dan pemikir sekuensial abstrak (SA). Orang yang termasuk dalam dua

katategori “*sekuensial*” cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang-orang yang berfikir secara “*acak*” termasuk dalam dominasi otak kanan.

Menurut Rezi (2017) bahwa masing-masing bagian otak manusia memiliki tanggung jawab dalam proses berpikir, mempunyai spesialisasi kemampuan-kemampuan tertentu seperti: (1) *Otak kanan*, orang-orang yang memiliki kecenderungan otak kanan, cara berpikirnya acak, tidak teratur, intuitif serta holistik; (2) *Otak kiri*, orang-orang yang memiliki kecenderungan otak kiri, cara berpikirnya secara logis, sekuensial, linear dan rasional. Chepy (2014) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran geografi memerlukan siswa yang mampu berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga adaptabel terhadap kehidupan masyarakat, serta mampu memecahkan masalah-masalah yang ada disekitarnya khususnya pada materi kependudukan. Hal ini sangat sesuai dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan menggunakan otak kiri. Oleh karena itu, gaya berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya berpikir sekuensial.

Gaya berpikir sekuensial abstrak merupakan cara berpikir yang bertipe pemikiran abstrak, berpikir konseptual dan menganalisis informasi. Tipe ini biasanya tidak mau menerima begitu saja segala informasi tanpa melakukan cek dan ricek. Individu yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak umumnya senang dengan dunia teori, segala sesuatu dihubungkan dengan teori yang mereka baca. Sedangkan gaya berpikir sekuensial konkrit merupakan cara berpikir yang mendasarkan dirinya pada realitas yaitu apa yang mereka ketahui diserap indera fisik seperti penglihatan, pendengaran, pengucapan, dan penciuman. Individu

yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit ini cenderung dalam memproses informasi yang teratur, terurut, dan linear. Mereka lebih suka memanfaatkan yang sudah ada seperti fakta, informasi, rumus-rumus dan berbagai peraturan yang telah tersedia sebelumnya. Orang yang memiliki gaya berpikir ini biasanya sangat senang belajar berkelompok (DePotter dan Hernacki, 2011).

Dari uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kisaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS?
2. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan pengetahuan siswa?
3. Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kisaran?
4. Bagaimanakah sebaiknya strategi mengajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
5. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* biasa digunakan oleh guru?

6. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran?
7. Apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
8. Apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
9. Apakah gaya berpikir mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
10. Apakah perbedaan karakteristik siswa mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
11. Apakah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS?
12. Manakah strategi yang tepat untuk membelajarkan IPS sesuai dengan gaya berpikir siswa?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS dibatasi hanya ranah kognitif pada materi IPS Geografi dengan pokok bahasan kependudukan.
2. Penelitian ini dibatasi berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dipilih atas strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

(GI) dan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

3. Karakteristik siswa dibatasi berkaitan dengan gaya berpikir yang dipilah atas gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial kongkret.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial kongkret?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPS?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial kongkret.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPS.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa khususnya mata pelajaran IPS di SMP.
 - b. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik.
 - c. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Strategi pembelajaran ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkompeten ditingkat SD, SMP, SMU, sederajat dan perguruan tinggi.
- c. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran